

**ANALISIS SOSIOLOGIS CERITA PENDEK GURU
KARYA PUTU WIJAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

SURDIANSYAH
NPM. 1302040027



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.unsu.ac.id> E-mail: fkip@unsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 05 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Surdiansyah
NPM : 1302040027
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerpen *Guru Karya* Putu Wijaya

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuwarnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

1.

2. Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd

2.

3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Surdiansyah

NPM : 1302040027

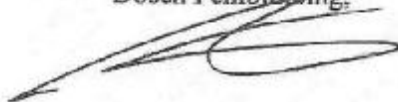
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerpen *Guru* Karya Putu Wijaya

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Maret 2018


Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

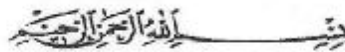
Dekan,

Ketua Program Studi,


Dr. Elfikanto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Surdiansyah
N.P.M : 1302040027
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Sosiologis Cerpen *Guru Karya* Putu Wijaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,

Surdiansyah

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.ikip.unsu.ac.id> E-mail: ikip@unsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Surdiansyah
NPM : 1302040027
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sosiologis Cerpen *Guru Karya* Putu Wijaya

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
12 Februari 2018	Daftar Isi		
	Abstrak		
14 Februari 2018	Abstrak		
	paragraf abstrak harus menggunakan kata kunci		
20 Februari 2018	Kata pengantar		
26 Februari 2018	BAB III		
	pada teknik analisis data buatlah cara-cara menganalisis cerpen		
5 Maret 2018	BAB IV		
	buat penjabaran pada tabel gambaran analisis sosiologis cerpen		
12 Maret 2018	EYD		
14 Maret 2018	BAB V		
	Kesimpulan		
	Saran		
19 Maret 2018			

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 21 Maret 2018

Dosen Pembimbing,

Annur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

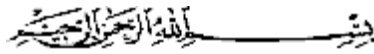
ABSTRAK

Surdiansyah NPM. 1302040027. Analisis Sosiologis cerita pendek *Guru* karya Putu Wijaya. Skripsi. Medan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai sosiologis Cerpen Guru karya Putu Wijaya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber penelitian cerpen Guru karya Putu Wijaya ini berjumlah 14 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Basabasi, cetakan pertama Januari 2018. Penelitian data ini adalah sosiologis dalam cerpen. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan instrumen penelitiannya adalah perekaman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca cerpen dengan berulang-ulang, menghayatinya, memahami isi cerita, mengumpulkan data, melakukan penelaahan data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat nilai sosial masyarakat khususnya dalam masalah-masalah sosial seperti kemiskinan bahwa guru tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan rumahnya rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Disorganisasi keluarga terlihat pada orang tua Taksu yang menginginkan anaknya menjadi pengusaha bukan guru, tetapi keinginan Taksu ditolak mentah-mentah dengan alasan guru tidak memiliki masa depan yang cerah. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern bahwa hanya pejabatlah yang dapat hidup dengan bergelimangan harta sedangkan guru tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan gaji yang relatif murah. Masalah lingkungan hidup bahwa guru pada dasarnya hanyalah bekerja mengais pahala, karena gaji dengan pekerjaan yang tidak setimbang bayarannya membuat masyarakat memandang guru sebelah mata. Tetapi pada akhirnya semua persepsi masyarakat dan keluarga Taksu berubah karena akhirnya Taksu menjadi pendidik yang sukses dan hidup sejahtera.

Kata kunci : nilai sosial, disorganisasi keluarga, masyarakat modern, masalah lingkungan hidup.

KATA PENGANTAR



Assalaamu`alaikum Wr, Wb.

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir.

Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. Sang nabi yang berbudi pekerti mulia yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam oleh Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Skripsi yang berjudul “**Analisis Sosiologis Cerita Pendek Guru Karya Putu Wijaya**”. Disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar serjana pendidikan pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Selama penulisan skripsi ini, ada kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, baik segi teknik penyajian maupun segi tata bahasanya. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun upaya perbaikan dalam laporan-laporan berikutnya.

Skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih khususnya kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda H. Sunarjo Bako serta ibunda Hj. Rukiyah Munthe, atas kasih sayang yang tak terhingga, yang selama ini telah mendidik dan membesarkan dengan kasih sayang dan telah banyak berkorban baik moral maupun materi. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M,Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara sekaligus dosen penasihat akademik peneliti selama menjalani perkuliahan.
4. **Dr. Mhd. Isman, M, Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. **Aisyah Aztry S.Pd.,M.Pd.** Seketaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
6. **Amnur Rifai Dewirsyah, M.pd**Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. **Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd**Dosen penguji skripsi peneliti, yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi.
8. **Bapak dan Ibu Dosen** di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang telah banyak memberi bimbingan maupun ilmu berharga yang ananda peroleh selama mengikuti perkulihan.

9. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
10. Teristimewa ucapan terima kasih kepada saudara kandung Sri Wahyuni, A.M. Keb. Safrizal A.M. Kep, Dedek Putra, Fitri, Sri Yanti, Hajjah, Sri Intan, Sukarno, Suci Laswati, Alfau Fauzi, Insan Maulana, Zaki Rasyidin, Latifa Annura. yang telah memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada peneliti, terima kasih peneliti ucapkan atas segala pengorbanan, perjuangan, nasihat, semangat, dan do'a yang tulus sampai mengantarkan peneliti menjadi seorang sarjana.
11. Teristimewa ucapan terima kasih, peneliti Wiji karisma, Rosida Irwani Siregar, S.Pd. Retno Restia S.Pd, Tika Maulidina S.Pd, Zakiah Habrun S.Pd, atas segala pengorbanan dan perjuangan yang sangat besar, yang telah memberi motivasi, semangat, doa dan kesetiiaanya untuk menyayangi peneliti yang tak terhingga sampai mengantarkan peneliti menyelesaikan kuliah dan menjadi serjana.
12. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2013 kelas A-Sore yang telah memberi dukungan dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada sahabat saya Siti Nurjanah S.Pd, Ahmad Faisal Kabeakan, Syaiful Nababan, dan Ari atas dorongan dan motivasi yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Yang teristimewa Dya Ardiani dan Dina Yunissa yang telah memotivasi peneliti dan mendukung sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

15. Dan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Medan, Maret 2018

Peneliti

Surdianyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORETIS	6
A. Kerangka Teoretis.....	6
B. Pengertian Analisis	6
C. Hakikat Sosiologi	7
1. Aspek sosial	7
2. Permasalahan Sosial.....	8
3. Macam-macam Sosial	8
1) Kemiskinan	8
2) Disorganisasi Keluarga.....	9

3) Masalah Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern.....	10
4) Masalah Lingkungan Hidup	13
D. Hakikat Cerita Pendek	13
E. Unsur Cerita Pendek.....	14
1. Tema.....	14
2. Penokohan	14
3. Alur (Plot)	15
4. Latar	15
5. Perwatakan dan Penokohan	16
6. Sudut Pandang	16
7. Amanat	17
8. Gaya bahasa	17
F. Sinopsis Cerita Pendek Guru Karya Putu Wijaya	17
G. Kerangka Konseptual.....	18
H. Pernyataan Penelitian.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	21
C. Metode Penelitian.....	21
D. Variabel Penelitian	22
E. Instrumen Penelitian	22
F. Teknik Analisis Data	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	25
A. Deskripsi Dan Penelitian.....	25
B. Analisis Data	33
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	44
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	44
E. Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	46
A. Simpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III .1. Rincian Waktu Penelitian	20
Tabel III.2. Gambaran Sosiologis Cerpen Guru Karya Putu Wijaya	22
Tabel IV.1. Gambaran Analisis Sosiologis Sastra Cerpen Guru Karya Putu Wijaya.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 12 Form K-1	49
Lampiran 13 Form K-2	50
Lampiran 14 Form k-3	51
Lampiran 15 Berita Acara Bimbingan Proposal	52
Lampiran 16 Berita Acara Bimbingan Skripsi	53
Lampiran 17 Lembar Pengesahan Proposal	54
Lampiran 18 Surat Keterangan	55
Lampiran 19 Surat Permohonan	56
Lampiran 20 Surat Pernyataan	57
Lampiran 21 Surat Permohonan izin Riset	58
Lampiran 22 Surat Balasan Riset	59
Lampiran 23 Surat Permohonan Ujian Skripsi	60
Lampiran 24 Surat Keterangan Bebas Pustaka	61
Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu hasil imajinasi dari seseorang jika dituangkan kedalam sebuah karya sastra yang mediumnya bahasa dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seseorang pengarang yang diluapkan dengan perasaannya kemudian disusun menjadi sebuah karya cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan sebuah karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami dan yang dilihat oleh pengarang itu sendiri.

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi pengarang yang memprentasikan dari kehidupan nyata. Seperti halnya budaya, sejarah, cerita pendek, dan kebudayaan sastra. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan moral yang terkandung didalam nilai karya sastra tersebut.

Sastra ditulis jelas tidak mungkin lepas dari zaman. Maka, peneliti perlu membawa cermin untuk meneropong zaman yang senantiasa dinamis ini. Aspek-aspek zaman yang panas, penuh sensasi, dapat digali lewat penelitian sosiologi sastra yang mapan. Penelitian teater, novel, dongeng, cerita rakyat, cerita pendek, puisi, pantun, dan sebagainya akan menggugah semangat masyarakat. Informasi sosial dalam sastra yang begitu berharga, akan mengangkat derajat struktur

masyarakat. Berbagai dokumen penting yang terdapat di masyarakat pada gilirannya akan terangkum lewat kaca mata sosiologi.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada didalam masyarakat. Nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang melalui sosiologi.

Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi segi kemasyarakatan (sosial) (Darmono, 1979: 1) sesuai dengan namanya , sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra mealalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner). Oleh karena itu , untuk memahani konsep sosiologi sastra , berikut ini di uraikan hubungan antara sosiologi sebagai sebuah ilmu dan sastra sebagai fenomena masyarakat yang telah secara ilmu sastra dalam hubunganya denagan ilmu sosiologihubungan karya sastra dengan masyarakat baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi , jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan , maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatanya.

Karya putu wiajaya ini dapat di tuangkan langsung kedalam cerita pendek tersebut mengganbarkan bahwakarya sastra merupakan cerminan masyarakat

terhadap budaya sosial pada masyarakat. Cerita pendek guru karya putu wijaya menncerminkan sosial budaya masyarakat pada maslah sosial yang bertentangan antara keinginan denagan kemauan orang tua dan guru dalam perspektif masyarakat tidak memiliki kesahjtraabn hidup.

Berdasarkan latar bealakang tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Sosiologis cerita pendek “Guru” karya Putu Wijaya”

B. Identifikasi Masalah

Identifikas masalah merupakan pengenalan masalah dan dalam suatu penelitian perlu adanya identifikasi masalah agar penelitian menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak terjadi kekaburan dalam membahas masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah membuktikan adanya nilai-nilai sosial di dalam cerita pendek Guru karya Putu Wijaya.

Mengingat perlu adanya tindakan analisis dalam penelitian ini, maka saya menggunakan analisis sosiologi pada cerita pendek Guru karya Putu Wijaya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah hal yang sangat penting dalam penelitian untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang dalam penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan nilai social pada masalah sosial dalam cerita pendek Guru Karya Putu Wijaya.

D. Rumusan Masalah

Suatu kegiatan tanpa ada masalah maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang akan dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Untuk mempermudah masalah yang dipilih peneliti juga membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:
Bagaimana masalah masalah sosial dalam cerita pendek *Guru Karya Putu Wijaya*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah langkah awal yang paling mendasar, sebab itu sebelum melakukan penelitian harus ditentukan dahulu tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui atau mendeskripsikan masalah masalah sosial yang ada dalam cerita pendek *Guru karya putu wijaya*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada umumnya dapat digunakan untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya dan dasar pertimbangan guru untuk perbaikan mutu pembelajaran.

Apabila tujuan telah dicapai maka hasil tersebut bermanfaat bagi penulis maupun orang lain juga lembaga penelitian ini. Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang ingin menganalisis masalah yang sama dengan cerita pendek yang berbeda.

2. Dapat memperkaya khasanah kritik sastra, khususnya dalam cerita rakyat dengan analisis Sosiologis cerita pendek Guru Karya Putu Wijaya.
3. Sebagai bahan masukan pada sastrawan agar dapat memperhatikan cerita-cerita yang benar terjadi di dalam kehidupan masyarakat tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur yang akan digunakan untuk menunjang penelitian dalam menemukan data dan menganalisis serta menarik kesimpulan. Pandangan atau pendapat yang telah dikemukakan para ahli disusun dan dipadukan untuk keperluan ini. Seperti yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas analisis sosiologis.

Menurut sugiono (2013: 297) mengatakan, “bahwa deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan teori yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi dalam penelitian”.

B. Pengertian Analisis

Analisis berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Menurut Wiradi (2009: 20) analisis adalah serangkaian perbuatan meneliti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitan sebagai penafsiran makna dari setiap kriteria. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha dalam meneliti, mengurai dan memilah untuk dikelompokkan berdasarkan kriteria.

C. Hakikat Sosiologi sastra

(Ratna, 2003 : 1) Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata (Yunani)(socius berarti bersama-sama , bersatu,kawan,teman) dan logos (logos berarti sabda, perakatan, perimpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, logi/logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antara manusia dalam masyarakat,sifatnya umum,rasional dan empiris.

(Ratna 2003 : 25) Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian , penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman karya sastra dilihat dari struktur sosialnya dengan gejala sosial

yang timbul. Berkaitan dengan hal itu menggunakan teori sosiologi sastra yang di kemukakan oleh Ratna.

1. Aspek Sosial

Soelaeman (2008 :173) aspek sosial dibedakan menjadi beberapa bagian yang di uraikan sebagai berikut.

- a. Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.
- b. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas.
- c. Ekonomi , meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikstksn berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Permasalahan Sosial

Soerjono Soekanto(1990 :40) Masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahaya kan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya ke inginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebab kan kepincangan sosial.

3. Macam macam masalah sosial

Soerjono Soekanto (1990: 365-394) menyatakan masalah sosial yang ada umumnya dihadapi masyarakat antara lain : kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modrn, masalah lingkungan hidup dan birokrasi.

1) Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut.

Dengan berkembangnya perdagangan seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai sesuatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya, sehingga mereka mampu untuk mengadakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas. Pada masyarakat modern, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi kehidupan yang ada. Secara sosiologi, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

2) Disorganisasi keluarga

Disorganisasi sosial adalah perpecahan keluarga sebagai unit, karena gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah :

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.

Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum berbentuk suatu

keluarga , tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga.

- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian meja dan tempat tidur dan seterusnya .
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut yaitu dalam hal komunikasi antara anggota – anggotanya . Goede menamakannya sebagai (empty sheel family) Krisis keluarga, oleh karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga diluar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga , mungkin karena meninggal dunia , di hukum atau peperangan .
- d. Krisis keluarga yang di sebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu kese imbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Disorganisaasi keluarga terjadi pada masyarakat sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karenadia mengambil seorang istri lagi. Pada umumnya masalah tersebut di debabkan karena kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntunan –tuntunan kebudayaan .

3) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umunya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (Misalnya dalam bentuk radiaklisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin di sertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang.

Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat . Generasi muda biasa nya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seorang mencapai usia remaja , secara fisik dia telah matang, tapi untuk dikatakan dewasa dalam ari sosial masih dipelukan faktor-faktorlainya.Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah olah terjepit antara norma lama dan norma baru (yang kadang – kadang belum terbentuk). Generasi tua seolah olah tidak menyadari bahwa sekurang kurangnya bukan lagi usia tapi persoalannya adalah bahwa generasi muda sama sekali tidak di beri kesempatan untuk membuktikan kemampuannya setidak-tidaknya demikian lah pendapat mereka. Masa remaja dikatan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada priode itu seorang meninggal kan tahap kehidupan anak-anak, menuju ketahap selanjutnya kedewasaan.Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadianya sedang mengalami pembentukannya. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan. Terutama dari orang tuanya. Kota besar Indonesia, misalnya jakarta, sering kali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan lansung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan kan oleh karena keluarga mengalami disorganisasi. Pada keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan urusan diluar rumah dalam rangka mengembang kan prestise. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat temat reaksi, atau bila memenuhi syarat tidak mempunyai orang tua untuk

menyekolahkan anak-anaknya. Masalah sosial tersebut antara lain dapat diurut-urutkan sebagai berikut:

- a. Persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan orang tua, terutama
- b. Trauma yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat.
- c. Biasanya menjadi pusat sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan yang rendah. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda (juga pemuda) informal, yang tingkah lakunya tidak sesuai oleh masyarakat pada umumnya.
- d. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan.
- e. Perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda.

Usaha-usaha tersebut kemudian ditampung di dalam organisasi-organisasi formal dimana dinamika sosial generasi muda mewujudkan diri dengan penuh. Ikut sertanya generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan bagian dari suatu gejala (yang lebih luas lagi) dari perasaan tidak puas.. Di dalam organisasi-organisasi itulah terwujud cita-cita dan pola kehidupan baru, cita-cita tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan lain sebagainya.

4) Masalah Lingkungan Hidup

Apabila seorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yaitu semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.
- b. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (disamping manusia itu sendiri)
- c. Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia. Lingkungan fisik, biologis maupun sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan.

D. Hakikat cerpen

Cerita pendek dapat diartikan sebagai prosa naratif fiksional yang relatif ringkas. Kosasih (2011:222) menyatakan bahwa “ Cerpen adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek.”

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, cerpen dapat diartikan sebagai cerita rekaan naratif yang disajikan dalam suatu peristiwa yang berkesan, singkat, padat, dan ide cerita berpusat pada suatu tokoh serta dapat selesai dibaca dalam satu kali pembacaan.

E. Unsur cerpen

Karya sastra khususnya cerpen memiliki beberapa unsur yang bisa membangun cerita. Kenikmatan sebuah cerita pendek dapat ditentukan bila kita paham tentang unsur-unsur yang membangun cerita. Unsur-unsur cerpen adalah peristiwa cerita, tokoh, tema, latar atau setting, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

1. Tema

Ide atau gagasan pokok yang menjadi persoalan dalam sebuah cerpen. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur instrinsik cerpen seperti plot, penokohan, dan latar. Berdasarkan tema itulah pengarang akan memulai ceritanya.

Menurut Kosasih (2011: 223) “ Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita”. Dengan demikian tema merupakan pembicaraan pokok untuk mengikat seluruh cerita.

2. Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005: 165) menyatakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan Semi (1988: 37) menyatakan tokoh cerita mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakteristik) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang

dilakukan. Sedangkan Menurut Fananie (2002: 86) penokohan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, ide, motif, plot, dan tema.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 176-177) penokohan dibedakan menjadi dua berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh. Diuraikan sebagai berikut.

- a. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dan banyak diceritakan.
- b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang paling sedikit diceritakan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelaku atau orang yang memainkan cerita yang mempunyai watak tertentu.

3. Alur / plot

Setiap karya sastra harus mempunyai jalan cerita yang disebut alur/ plot. Menurut Kosasih (2011: 225) “ Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ”. Melalui alur dapat dilihat apakah sebuah cerita mempunyai alur flashback atau tidak. Berdasarkan sifat alurnya, alur dibagi menjadi alur maju, mundur, dan maju mundur (flashback). Alur maju adalah alur yang merangkai cerita mulai dari tahap pengenalan, pertikaian, perumitan, klimaks, peleraian, dan akhir cerita. Alur mundur adalah alur yang merangkai cerita mulai dari akhir cerita, peleraian, klimaks, perumitan, pertikaian, dan pengenalan. Alur maju mundur adalah alur yang merangkai cerita dimulai dari pengenalan, peleraian, pertikaian, klimaks, perumitan, dan akhir cerita.

4. Latar (setting)

Unsur lain yang membangun cerita adalah latar atau setting yaitu waktu dan tempat berbicara. Menurut Kosasih (2011: 227) Latar adalah keadaan tempat, waktu, dan budaya” Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan suatu yang faktual atau bisa juga yang imajiner.

Pengarang tidak bisa melepaskan dari keadaan, tempat, dan waktu dimana kejadian itu berlangsung. Pada umumnya pengarang mengambil latarnya adalah lingkungan hidup manusia baik dipedesaan, lingkungan nelayan, masyarakat kota, dan sebagainya. Dengan menggambarkan latar/setting maka jalan cerita akan menjadi hidup.

5. Perwatakan atau penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh – tokoh dalam cerita. Dalam cerita fiksi juga terdapat tokoh yang disebut protagonis, yaitu tokoh yang mewakili pelaku yang baik dan terpuji, sedangkan peran antagonis adalah sifat tokoh yang berpihak menjadi tokoh jahat atau salah dan menjadi penghalang dalam mencapai ending.

6. Sudut pandang

Sedangkan menurut Kosasih (2011: 229) “ Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dibagi menjadi empat yaitu: sudut pandang orang pertama, sudut pandang partisipan, pengarang sebagai pengamat dan sudut pandang pencerita.

7. Amanat

Menurut Kosasih (2011: 230) “ Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”. Amanat dalam cerpen akan disampaikan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya tidak cukup dengan membaca setengah-setengah melainkan harus menghabiskan membaca sampai tuntas.

8. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang pasti ada dalam sebuah cerita. Cara ini dapat dilakukan bermacam-macam, hal ini bergantung pada si pengarang itu sendiri, sebab setiap pengarang tidak sama caranya dalam mengemukakan gagasannya. Kosasih (2011:230) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis.

F. Sinopsis Cerita Pendek Guru Karya Putu Wijaya

Cerpen ini menceritakan tentang sesosok anak yang ingin menjadi guru, tetapi mengalami beberapa hambatan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan. Anak itu bernama Taksu, yang merupakan anak tunggal dan harus mengikuti semua keinginan orang tuanya. Tetapi ia tetap ingin mempertahankan cita-cita yang diinginkannya sebagai seorang guru. Sesuai dengan kutipan dalam cerpen tersebut “ karena guru tidak bisa dibunuh, jasadnya mungkin saja busuk lalu lenyap, tetapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi bahkan bertumbuh,

berkembang, dan memberi inspirasi pada generasi di masa yang akan datang.” Kata – kata itulah yang menjadi motivasi Taksu untuk tetap bertahan mencapai cita – citanya, bahkan dia berkata seperti itu karena 28 tahun yang lalu ayahnya yang dulu memberi nasihat untuk menghargai jasa guru ketika ia malas belajar. Tetapi semua itu hanya sebuah ucapan belaka untuk orang tuanya, karena orang tuanya mengikuti perkembangan zaman dan orang tuanya berfikir bahwa guru hanya sebuah cita-cita yang sepele dan rendah di mata kedua orang tuanya. Orang tuanya pun membujuknya untuk mengikuti nasihatnya yang ia inginkan. Oleh karena itu, orang tuanya membujuknya dengan beberapa cara memberikan barang-barang mewah. Walaupun dengan beberapa cara, Taksu tetap mempertahankan cita-cita yang ia inginkan. Kepribadian yang kokoh itulah yang memacu semangatnya. 10 tahun berlalu dan kini, Taksu pun menjadi seorang guru tetapi bukan guru sembarang guru tetapi guru bagi para pegawainya (yang mencapai hingga 10.000) dan generasi lainnya. Ia kini menjadi seorang pengusaha sukses, bahkan ia pun mendapatkan gelar doktor honoris causa. Serta orang tuanya pun menyadarinya bahwa Taksu kini sudah menggantikan hidup beban orang tuanya.

G. Krangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Cerita pendek adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari seorang pengarang yang

menceritakan kehidupannya untuk diceritakan kepada masyarakat. Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan analisis sosiologi pada masalah masalah sosial.

H. Pernyataan penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Dalam cerita pendek dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan analisis sosiologi pada masalah masalah sosial cerpen Guru Karya Putu Wijaya .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan. Lamanya waktu penelitian direncanakan selama 6 bulan, terhitung dari bulan Mei 2017 sampai bulan Oktober 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian rencana waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal																								
4.	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
5.	Surat Ijin Penelitian													■	■	■	■								
6.	Pengolahan Data																	■	■	■	■				
7.	Penulisan Hasil Penelitian																					■	■	■	■
8.	Penulisan Skripsi																								
9.	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
10.	Ujian Skripsi																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data ini lah yang akan diolah dan di analisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah masalah sosial dalam cerita pendek Guru karya Putu Wijaya.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi cerita pendek Guru karya Putu Wijaya yang bersangkutan dengan masalah masalah sosial yang ada dalam cerita pendek Guru Karya Putu Wijaya tersebut.

C. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah yang harus digunakan metode yang dapat membantu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai variabel, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable satu dengan variabel yang lain. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan di cerita pendek tersebut.

Siswanto (2010:55) metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Dapat member gambaran masalah yang diteliti, misalnya data-data yang mendeskripsikan norma tentang adat istiadat.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variable penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah analisis sosiologis cerita pendek Guru karya Putu Wijaya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dan kepustakaan. Studi dokumentasi dan kepustakaan dilakukan dengan menganalisis Sosiologis cerita pendek *Guru* karya Putu Wijaya. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberikan pada bagian-bagian baik berupa norma adat istiadat maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca.

Table 3.2
Gambaran Sosiologi Cerita Pendek *Guru* karya Putu Wijaya

	No	Aspek analisis sosiologis	Data yang dianalisis kutipan	Halaman
Masalah Sosial	1.	Kemiskinan		
	2.	Disorganisasi, Keluarga,		
	3.	Masalah Generasi Mudasalam		
	4.	Masyarakat Modern ,masalah lingkungan hidup		

F. Teknik Analisis Data

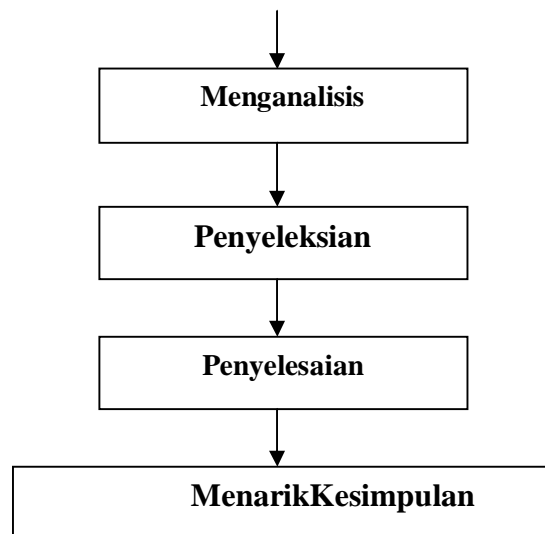
Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2010:335) analisis

data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data ini dapat dilihat pada diagram alir berikut:

Gambar 3.3

Cara Cara Teknik Menganalisis Data



Keterangan Diagram Alir:

1. Membaca berulang-ulang sampai paham bahan yang hendak diteliti yaitu cerita pendek Guru karya Putu Wijaya.

2. Menganalisis data dan memberi tanda pada kata atau kalimat yang dianggap penting dan bermanfaat serta yang berhubungan dengan menganalisis yang berkaitan dengan gayabahasa dalam ceritarakyat yang diteliti.
3. Melakukan penyeleksian terhadap data yang diperoleh, data yang sangat berhubungan dengan masalah yang akan dibahas merupakan prioritas utama dalam penyelesaian data.
4. Menilai serta membahas keseluruhan data yang telah diseleksi, kemudian menerapkannya dalam pembahasan masalah.
5. Menyimpulkan hasil penelitian. Pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada masalah-masalah sosial yang terkandung dalam cerita pendek Guru karya Putu Wijaya telah dilakukan peneliti dengan menggunakan langkah kerja penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Dan Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini terlebih dahulu membaca secara terperinci cerpen Guru Karya Putu Wijaya, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman gambaran sosial budaya masyarakat dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan sosiologis sastra pada aspek masalah sosial, disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup, kemiskinan, masyarakat modern, masalah generasi muda dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya. Berikut ini deskripsi peneliti dari gambaran sosial masyarakat pada aspek masalah social yakni disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup, kemiskinan, masyarakat modern, masalah generasi muda cerpen Guru karya Putu Wijaya.

Tabel 4.1
Gambaran Analisis Sosiologis Sastra Cerpen Guru Karya Putu Wijaya

	NO	Aspek Analisis Sosiologis	Data Yang Dianalisis	Halaman
MASALAH SOSIAL	1	Kemiskinan	<p>“tetapi kenapa? kenapa? apa informasi kami tidak cukup buat membuka mata dan pikiran kamu yang sudah dicekoki oleh perempuan anak guru kere itu?”</p>	356
			<p>“kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejejit. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari ngajar tapi dari petani.”</p>	349
			<p>“baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami setop. Amu hidup saja sendirian. Supaya kamu bias merasakan sendiri langsung bagaimana penderitaan hidup in. tidak semudah yang kamu baca dalam teori dan slogan. Mudah-mudahan penderitaan itu akan membimbing kamu ke jalan yang benar. Bangkit memang baru terjadi sesudah sempat hancur!tapi tak apa.”</p>	355
	2	Disorganisasi Keluarga	<p>“ kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul? Taksu mengangguk</p>	348

		<p>“betul Pak.” Kami kaget. “Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?” “ya.”</p>	
		<p>“Saya da istri saya pandang-pandangan. Itu malapetaka. Kami sama sekali tida percaya apa yang kami dengar. Apalagi ketika kami tidak menyadari apa yang barusan diucapkannya. Jelas ia tidak mengetahui.”</p>	348
		<p>“Kami tambah khawatir, karena Taksu takut bahwa kami tidak setuju. Istri saya menarik nafas dalam-dalam karena kecewa, lalu begitu saja pergi. Saya mulai bicara blak-blakan.”</p>	349
		<p>“Kami tinggalkan Taksu dengan hati panas. Istri saya ngomel sepanjang perjalanan. Yang dijadikan bulan-bulanan, saya. Menurut dia, sayalah yang sudah salah didik, sehingga Taksu jadi cupet.”</p>	350
		<p>“sekarang saya naik darah. Istri saya angan dikata ahi. Langsung kencang mukanya. Ia tak bias agi mengekang marahnya. Taksu disemprotnya habis.” “istri saya melotot tak percaya apa yang didengarkan. Akhirnya dia menyebur.”</p>	351/352
		<p>“ laptopnya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih da waktu tiga bulan, supaya bias lebih mendalam dalam memtuskan sesuatu. Ingat, ini soal hidup matimu sendiri, Taksu!”</p>	352

			<p>“tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas. Ternyata anak memang tidak merindukan orang tua, orang tua selalu minta diperhatikan anak.” “hadiah apa pak?” Saya senyum “tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi apa kamu sebenarnya?”</p> <p>Taksu memandang saya “jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?” Kunci mobil yang sudah ada di tangan saya rebut kembali.</p> <p>“coba jawab dulu untuk terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?” “mau jadi guru” Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya mncrat ke muka saya.</p> <p>“bangsat!” kata saya kelelasan. “ siapa yang sudah mengotori pikiranmu dengan semboyan keblinger itu? Siapa yang sudah mengidoktrinasi kam, Taksu?”</p>	<p>353/354</p> <p>354</p> <p>356</p> <p>357</p>
	3	Masalah generasi muda dalam masyarakat modern	<p>“anak saya bercita-cita menjadi guru,. Tentu saja saya dan istri saya shok.kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat-cepat ngajak dia ngomong.”</p>	348

		<p>“itu kan 28 tahun lalu!sekaang sudah lain Taksu! Kamu jangan ngacu! Kamu tidak bias hidup dengan nasehat yang Bapak berikan 28 tahun lalu! Waktu kamu maih malas. Kamutidak mau sekola, kamu hanyamau main-main, kamu bahkan banl da kurang ajar pada guru-guru kamu yang dating ke sekolah naik ojek.”</p>	357
		<p>“Cinta itu tidak buta!” bentak saya kalap. “kalau cibta bener buta apa gunanya ada bikini,” lanjut saya mengutip iklan yang saya sering papas di jalan. “kalau kamu menjadi buta, itu namanya bukan cinta tapi racun. Kamu sudah terkecoh, Taksu.”</p>	358
		<p>“bukan hanya satu bulan, tetapi dua bulan kemudian, kami berdua dating lagi mengunjungi taksu did depan kosnya. Seali ini kami tidak muncul dengan tangan kosong. Istri saya membawa krupuk kulit ikan kegemaran Taksu. Saya sendiri membawa laptop baru yang paling canggih sebagai kejutan.”</p>	350
		<p>“Di puji sedikit saja sudah mau banting tulang, kerja rodi tidak perlu tidak dibayar. Kamu tertipu taksu! Pujian-pujian itu dibuat supaya orang-orang yang lemah hati seperti kamu, masih tetap mau jadi guru. Padal anak-anak pejabat itu sendiri berlomab-lomba dikirim ke luar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bias mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?”</p> <p>“Akhirnya, tanpa diketahui oleh</p>	351/352

			istri saya, saya dating lagi. Dan kali ini saya dating dengan kunci mobil. Saya tarik deposito saya di Bank dan mengambil kredit sebuah mobil. Mungkin Taksu ingin punya mobil mewah, tapi saya hanya kuat beli murah. Tapi sejelek-jeleknya mobi dengan bonus janji, kalau memang dia mau mengubah cita-citanya, janganlan mobil mewah, segalanya akan saya serahkan , nanti.“	353
	4	Masalah lingkungan hidup	<p>“Kau terlalu memanjakan dia, makanya dia jadi seenaknya saja sekarang. Masak mau jadi guru. Itu kan bunuh diri!”</p> <p>“O... jadi narkobba itu yang sudah menyebabkan kamu mau jadi guru?”</p> <p>“Ya! itu sebabnya saya mau jadi guru, sebab saya tiak mau mati.”</p> <p>“Kamu tidak sadar meskipun sepatunya butut dan mukanya layu kurang gizi , tapi itulaorang-orang yang akan menyelamatkan hidup kamu. Itulah gudang ilmu yang harus kamu tepel sampai kamu siap. Seelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu kamu tiak akan bias bersaing di zaman global ini. Tahu?”</p> <p>“Kenapa? Apa gak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guruitu seperti apa? Guru</p>	<p>350</p> <p>357</p> <p>357</p> <p>357</p> <p>349/350</p>

		<p>itu hanya sepeda tua. Ditawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar, tapi dari tadi. Karena profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget, itu namanya menghina orang tua. Masak kamu tidak tahu? Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Kita tidur, dia masih saja utak-atik menyiapkan bahan pelajaran atau memeriksa PR. Kenapa kamu bodoh sekali mau masuk neraka, padahal kamu masih muda, otak kamu encer dan biaya untuk sekolah sudah kami siapkan. Coba piker lagi dengan otak tenang dengan otak dingin!”</p> <p>“Sudah saya piker masak-masak.” Saya terkejut “Pikirkan sekali lagi! Bapak kasih waktu satu bulan!” Taksu menggeleng. “Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru.” “Tidak! Kamu piker saja satu bulan lagi!”</p>	<p>350</p> <p>350</p>
--	--	---	-------------------------------------

		<p>“Taksu! Kamu mau jadi guru pasti karena mau jadi guru pasti karena kamu terpengaruh oleh pujian-pujian orang-orang pada guru guru itu ya?!” damprat istri saya.”Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan guru itu berbakti kepada nusa dan bangsa Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu pikir betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pintar? Apa kamu tidak baca di Koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah?”</p>	351
		<p>“Negara tidak pernah member gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu.”</p>	351
		<p>“Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji, kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh matrealistis. Siapa bilang matrealistis itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu mencari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin kamu bias hidup tanpa duit? Yang benar saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi. Buat apa kamu menghabiskan kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?”</p>	352

		<p>“Mobl ini tidak pantas dipakai seorang guru. Kunci ini boleh kamu mabil sekarag juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mau jadi guru, sebab itu memalukan orang tua kamu. Kamu ini investasi untuk masa depan kami, Taksu, mengerti?. Kamu kami sekolakan supaya kamu meraih gelar, punya jabatan, dihormati orang, supaya kami juga ikut terhormat. Supaya kamu berguna kepada bangsa dan punya duit ntuk merawat kami orag tuamu kalau kami sudah jompo nanti. Bercita-citalah yang benar. Mbok mau jadi presiden begitu! Masak guru! Gila! Kalau kamu jadi guru, paling banter setelah menikah kamu akan kembali menempel di rumah orang tuamu dan menyusu sehingga semua warisan abis ludes. Itu namanya kerdil pikiran. Tidak! Aku tidak mau anakku terpuruk seperti itu</p>	354
--	--	---	-----

B. Analisis Data

Dalam cerpen akan di analisis gambaran sosiologis sastra yang akan dibahas dalam cerpen Guru yaitu kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern dan masalah lingkungan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

Dalam seluruh kehidupan manusia kemiskianan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai tarap kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan

fisiknya dalam kelompok tersebut. Dengan perkembangannya tarap kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Guru dianggap tidak memiliki masa depan, tidak memiliki uang yang digambarkan seperti besi rongsokan tidak ada yang mau beli. Profesi guru dianggap gersang karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Guru dianggap tidak dapat membeli rumah mewah dan tidak ada yang punya deposito dollar.

a. Kemiskinan

“kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari ngajar tapi dari petani.”

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Profesi guru hanya dianggap sebagai manusia yang tidak punya masa depan cerah. Gaji yang tidak setimpal, tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan hidup dalam pemukiman kumuh.

“Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami setop. Kamu hidup saja sendirian. Supaya kamu biasa merasakan sendiri langsung bagaimana penderitaan hidup ini. tidak semudah yang kamu baca dalam teori dan slogan. Mudah-mudahan penderitaan itu akan membimbing kamu ke jalan yang benar. Bangkit memang baru terjadi sesudah sempat hancur!tapi tak apa.”

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Taksu tidak diberi uang jajan dan uang sekolah karena Taksu tak menuruti keinginan orang tua untuk jadi pejabat. Taksu dihukum supaya merasakan bagaimana hidup tanpa sokongan dari orang tua.

b. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi sosial adalah perpecahan keluarga sebagai unit, karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya

“kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?
Taksu mengangguk
“betul Pak.”
Kami kaget.
“Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?”
“ya.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketika orang tua Taksu mendengar bahwa anaknya ingin menjadi guru, orang tua Taksu langsung terkejut dan marah dengan Taksu.

“Saya dan istri saya pandang-pandangan. Itu malapetaka. Kami sama sekali tidak percaya apa yang kami dengar. Apalagi ketika kami tidak menyadari apa yang barusan diucapkannya. Jelas ia tidak mengetahui.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketika kedua orang tua Taksu mengetahui anaknya ingin menjadi guru, orang tua taksu terkejut lalu pandang-pandangan. Mereka tidak percaya bahwa anaknya berkeinginan menjadi guru.

“Kami tambah khawatir, karena Taksu takut bahwa kami tidak setuju. Istri saya menarik nafas dalam-dalam karena kecewa, lalu begitu saja pergi. Saya mulai bicara blak-blakan.”

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa orang tua Taksu semakin khawatir dan pergi meninggalkan suami dan anaknya dengan rasa kecewa.

“Kami tinggalkan Taksu dengan hati panas. Istri saya ngomel sepanjang perjalanan. Yang dijadikan bulan-bulanan, saya. Menurut dia, sayalah yang sudah salah didik, sehingga Taksu jadi cupet.”

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa bahwa ibu Taksu marah, setiap hari ngomel tidak karuan, suaminya jadikan bulan-bulanan lantaran menurut ibu Taksu ayahnya yang sudah salah didik.

“Sekarang saya naik darah. Istri saya jangan dikata lagi. Langsung kencang mukanya. Ia tak bisa lagi mengekang marahnya. Taksu disemprotnya habis.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ayah Taksu sudah naik darah. Ibunya sudah mencapai klimaks kemarahan, sudah tidak bias lagi ditahan amarahnya. Taksu habis dimarahi kedua orang tuanya.

“istri saya melotot tak percaya apa yang didengarkan. Akhirnya dia menyebur.”

Dari kutipan di atas terlihat orang tua Taksu tidak percaya anaknya beris keras untuk menjadi guru. Akhirnya taksu menyebur.

“Laptopnya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih dan waktu tiga bulan, supaya bisa lebih mendalam dalam memutuskan sesuatu. Ingat, ini soal hidup matimu sendiri, Taksu!”

Dari kutipan di atas tergambar bahwa orang tua Taksu tidak jadi memberi laptop untuknya. Taksu diberikan waktu tiga bulan untuk mempertimbangkan keputusannya untuk menjadi guru.

“Tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas. Ternyata anak memang tidak merindukan orang tua, orang tua selalu minta diperhatikan anak.”

Dari kutipan cerpen di atas terlihat bahwa orang tua Taksu benar tidak mengunjungi Taksu selama tiga bulan, namun Taksu juga tidak menghubungi orang tuanya. Mereka merasa cemas karena keacuhan anaknya.

“hadiah apa pak?”

Saya senyum

“Tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi apa kamu sebenarnya?”

Taksu memandang saya
 “Jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?”
 Kunci mobil yang sudah ada di tangan saya rebut kembali.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu membawakan hadiah sebuah mobil untuk Taksu dengan syarat Taksu harus menuruti keinginan orang tua tetapi Taksu menolak mentah-mentah dan kunci mobil direbut kembali dengan orang tua Taksu.

“coba jawab dulu untuk terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?”
 “mau jadi guru”
 Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya muncerat ke muka saya.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu murka dan memukul tangan ke atas meja ketika anaknya tekat menjadi guru.

“bangsat!” kata saya kelepasan. “ siapa yang sudah mengotori pikiranmu dengan semboyan keblinger itu? Siapa yang sudah mengidoktrinasi kamu, Taksu?”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu sangat marah dengan tekat Taksu. Lalu ayahnya bertanya siapa yang sudah mempengaruhi taksu untuk menjadi seorang guru yang tidak bergaji itu.

c. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (Misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa

takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya.

“Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya shock. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat-cepat ngajak dia ngomong.”

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa terlihat ketika orang tua Taksu tahu anaknya ingin menjadi guru, orang tua Taksu shock karena mereka mengira masa depan guru suram untuk itu mereka cepat-cepat berunding dengan Taksu.

“itu kan 28 tahun lalu! sekarang sudah lain Taksu! Kamu jangan ngacu! Kamu tidak bisa hidup dengan nasehat yang Bapak berikan 30 tahun lalu! Waktu kamu masih malas. Kamu tidak mau sekolah, kamu hanya mau main-main, kamu bahkan bandal dan kurang ajar pada guru-guru kamu yang datang ke sekolah naik ojek.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa terlihat bahwa orang tua Taksu menceritakan semasa kecil Taksu yang bandal dan kurang ajar terhadap gurunya ketika masih sekolah.

“Cinta itu tidak buta!” bentak saya kalap. “kalau cinta benar buta apa gunanya ada bikini,” lanjut saya mengutip iklan yang saya sering papas di jalan. “kalau kamu menjadi buta, itu namanya bukan cinta tapi racun. Kamu sudah terkecoh, Taksu.”

Dari kutipan di atas tergambar bahwa orang tua Taksu mengira bahwa keinginannya untuk menjadi guru dihasut oleh kekasihnya. Ayahnya menilai bahwa cinta Taksu buta dan sudah terkecoh.

“bukan hanya satu bulan, tetapi dua bulan kemudian, kami berdua datang lagi mengunjungi Taksu di depan kosnya. Sekali ini kami tidak muncul dengan tangan kosong. Istri saya membawa krupuk kulit ikan kegemaran Taksu. Saya sendiri membawa laptop baru yang paling canggih sebagai kejutan.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa terlihat bahwa orang tua Taksu ingin meluluhkan hati anaknya untuk mengubah keinginan dengan membawaan kerupuk kesukaan anaknya dan membawa laptop canggih sebagai hadiah agar anaknya berubah pikiran.

“Di puji sedikit saja sudah mau banting tulang, kerja rodi tidak perlu tidak dibayar. Kamu tertipu taksu! Pujian-pujian itu dibuat supaya orang-orang yang lemah hati seperti kamu, masih tetap mau jadi guru. Padahal anak-anak pejabat itu sendiri berlomba-lomba dikirim ke luar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bisa mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu menggambarkan bahwa kehidupan guru sama dengan kerja rodi yang kenyang dengan pujian. Dan hanya pejabat yang dapat memiliki uang dengan hidup berkelimangan harta.

“Akhirnya, tanpa diketahui oleh istri saya, saya datang lagi. Dan kali ini saya datang dengan kunci mobil. Saya tarik deposito saya di Bank dan mengambil kredit sebuah mobil. Mungkin Taksu ingin punya mobil mewah, tapi saya hanya kuat beli murah. Tapi sejelek-jeleknya mobil dengan bonus janji, kalau memang dia mau mengubah cita-citanya, jangankan mobil mewah, segalanya akan saya serahkan , nanti.“

Dari kutipan di atas terlihat orang tua Taksu membelikan mobil baru untuk anaknya, mereka mengira anaknya ingin mempunyai mobil mewah barangkali niat menjadi guru diurungkan setelah mendapatkan hadiah mobil.

d. Masalah Lingkungan Hidup

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda disekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup.

“Kau terlalu memanjakan dia, makanya dia jadi seenaknya saja sekarang. Masak mau jadi guru. Itu kan bunuh diri!”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ibu Taksu marah kepada ayahnya karena terlalu memanjakan anaknya makanya menjadi seenaknya saja berkeinginan menjadi guru.

“O... jadi narkoba itu yang sudah menyebabkan kamu mau jadi guru?”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tuanya mengira bahwa narkoba telah merusak pikiran anaknya sehingga berkeinginan menjadi guru.

“Ya! itu sebabnya saya mau jadi guru, sebab saya tidak mau mati.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bahwa Tasu ingin menjadi guru sebab guru sepanjang hidupnya tetap di kenang walau sudah mati sekalipun ilmunya tetap hidup dan tumbuh.

“Kamu tidak sadar meskipun sepatunya butut dan mukanya layu kurang gizi , tapi itulah orang-orang yang akan menyelamatkan hidup kamu. Itulah gudang ilmu yang harus kamu tempel sampai kamu siap. Sebelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu kamu tidak akan bisa bersaing di zaman global ini. Tahu?”

Dari kutipan di atas terlihat orang tua Taksu menggambarkan profesi guru yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan gaji yang sangat murah. Sepatu butut, muka layu kurang gizi karena tidak memiliki gaji yang cukup.

“Kenapa? Apa gak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru itu seperti apa? Guru itu hnya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidup nya kejeprit. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar, tapi dari tadi. Karena profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget, itu namanya menghina orang tua. Masak kamu tidak tahu? Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Kita tidur, dia masih saja utak-atik menyiapkan bahan pelajaran atau memeriksa PR. Kenapa kamu bodoh sekali mau masuk neraka, padahal kamu masih muda, otak kamu encer dan biaya untuk sekolah sudah kami siapkan. Coba pikir lagi dengan otak tenang dengan otak dingin!”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa oran tua Taksu menegaskan bahwa hidup guru digambarkan seperti sepeda tua. Ditawarkan tidak ada yang mau beli. hidupnya terjepit, tugas se abrek-abrek tetapi duit tidak ada. Hidupnya dipemukin kumuh dan tidak bias memenuhi kebutuhan hidup. Guru tidak punya masa dpan cerah, pekerjaannya menyksa diri memeras otak dan tenaga .

“Sudah saya pikir masak-masak.”

Saya terkejut

“Pikirkan sekali lagi! Bapak kasih waktu satu bulan!”

Taksu menggeleng.

“Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru.”

“Tidak! Kamu pikir saja satu bulan lagi!”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa terlihat bahwa keinginan Taksu untuk menjadi guru sudah bulat namun orang tuamenyuruh taksu untuk mempertimbangkan niatna dengan memberikan wakt satu bulan untuk berpikir.

“Taksu! Kamu mau jadi guru pasti karena mau jadi guru pasti karena kamu terpengaruh oleh pujian-pujian orang-orang pada guru-guru itu ya?!” damprat istri saya.”Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan guru itu berbakti kepada nusa dan bangsa Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu piker betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pintar? Apa kamu tidak baca di Koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah?”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu tidak ingin anaknya menjadi guru, mereka mengira Taksu terpengaruh dengan pujian-pujian orang kepada guru bahwa guru adalah pahlawan yang berbakti kepada nusa dan bangsa.

“Negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu menjelaskan bahwa Negara tidak pernah memberi gaji setimpal, guru sudah puas makan pujian.

“Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji, kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh matrealistis. Siapa bilang matrealisitis itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu mencari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin kamu bisa hidup tanpa duit? Yang benar saja. Kita hidup

perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi. Buat apa kamu menghabiskan kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?"

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua Taksu mencoba membuka mata hatinya untuk tidak menjadi guru karena guru anti materi. yang penting adalah duit karena hidup perlu uang.

"Mobil ini tidak pantas dipakai seorang guru. Kunci ini boleh kamu mobil sekarang juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mau jadi guru, sebab itu memalukan orang tua kamu. Kamu ini investasi untuk masa depan kami, Taksu, mengerti?. Kamu kami sekolakan supaya kamu meraih gelar, punya jabatan, dihormati orang, supaya kami juga ikut terhormat. Supaya kamu berguna kepada bangsa dan punya duit untuk merawat kami orang tuamu kalau kami sudah jompo nanti. Bercita-citalah yang benar. Mbok mau jadi presiden begitu! Masak guru! Gila! Kalau kamu jadi guru, paling banter setelah menikah kamu akan kembali menempel di rumah orang tuamu dan menyusu sehingga semua warisan abis ludes. Itu namanya kerdil pikiran. Tidak! Aku tidak mau anakku terpuruk seperti itu."

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang tua taksu selalu melakukan persuasi untuk mempengaruhi otak Taksu untuk mengurungkan niatnya menjadi guru. Karena guru tidak memiliki masa depan yang cerah, hidupnya miskin dan menderita. Taksu diberikan mobil asal tidak menjadi guru, guru tidak layak menggunakan mobil mewah dan orang tua Taksu menilai profesi guru adalah jabatan yang memalukan.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut yaitu dalam cerpen Guru terdapat gambaran social masyarakat yang terlihat dari kemiskinan, disorganisasi keluarga masalah generasi dalam masyarakat modern dan masalah lingkungan hidup.

Pada gambaran kemiskinan tokoh menganggap bahwa guru hanyalah sebuah pendidik miskin yang tidak memiliki banyak uang. Hal ini karena gaji guru yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan relative murah. Guru diibaratkan pekerja rodi yang tugasnya seabrek-abrek tetapi duit nol besar dan hanya tinggal di rumah kontrakan gang kumuh saja.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan cerpen Guru karya Putu Wijaya terdapat gambaran sosial kemiskinan meliputi guru yang dianggap tidak memiliki masa depan yang layak, tidak dapat hidup bermewah-mewah dengan berkelimangan harta. Disorganisasi keluarga meliputi pertentangan antara keinginan orang tua dengan keinginan anak. Taksu sangat ingin menjadi guru tapi keinginannya ditolak mentah-mentah oleh kedua orang tuanya hingga taksu dibiarkan hidup sebatang kara dan apabila ia tetap berkeinginan menjadi guru maka akan dibunuh oleh orang tuanya. Masalah generasi muda pada dalam masyarakat modern meliputi pandangan orang tua Taksu terhadap profesi guru sangat sepele, guru dianggap pekerjaan yang tidak layak, bekerja mencerdaskan anak bangsa tetapi disepelekan oleh pemerintah,

bekerja anti gaji dan berpikir bahwa pejabat dan presiden yang memiliki banyak uang. dan masalah lingkungan hidup seperti guru dianggap seperti sebuah sepeda tua tida ada yang mau beli, bekerja membanting tulang dengan tugas menumpuk tetapi gaji yang didapat tidak setimpal, menguras tenaga justru malah hidup seperti rakyat jelata.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis asih mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang dihadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yan penulis hadapi memulai dengan menggarap proposal sehingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literature atau aftar pustaka yang sehubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan temuan penelitian ini adalah kemiskinan meliputi guru yang dianggap tidak memiliki masa depan yang layak, tidak dapat hidup bermewah-mewah dengan berkelimangan harta. Disorganisasi keluarga meliputi pertentangan antara keinginan orang tua dengan keinginan anak. Taksu sangat ingin menjadi guru tapi keinginannya ditolak mentah-mentah oleh kedua orang tuanya hingga taksu dibiarkan hidup sebatang kara dan apabila ia tetap berkeinginan menjadi guru maka akan dibunuh oleh orang tuanya. Masalah generasi muda pada dalam masyarakat modern meliputi pandangan orang tua Taksu terhadap profesi guru sangat sepele, guru dianggap pekerjaan yang tidak layak, bekerja mencerdaskan anak bangsa tetapi disepelekan oleh pemerintah, bekerja anti gaji dan berpikir bahwa pejabat dan presiden yang memiliki banyak uang. dan masalah lingkungan hidup seperti guru dianggap seperti sebuah sepeda tua tida ada yang mau beli, bekerja membanting tulang dengan tugas menumpuk tetapi gaji yang didapat tidak setimpal, mengurus tenaga justru malah hidup seperti rakyat jelata.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya untuk dijadikan sumbangan bagi pra mahasiswa khususnya di bidang sastra. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam bidang karya-karya sastra tersebut mementingkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggal kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1984.21) *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Yogyakarta : Muhammadiyah University Press
- <http://pengertianbahasa.blogspot.com/2013.02/pengertian.analisis.html>
Diakses pada 5 Oktober 2017 pukul 19.35 WIB
- Kosasih. Encang. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesustraan*. Bandung: Yrama Widya
- Nurgiyantoro, Burhan..2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004.59 *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung
- Siswanto, (2010.55) *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, (2013.297) *Metode Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Wiradi. (2009:20) *Pengertian Analisis*.
- Wijaya, Putu. 2018. *Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta : BASABASI
- Yadi Mulyadi & Ani Andriyani. 2015. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*: Penerbit Yrama Widya.